

JIHADIS TERRORISME: TITIK TEMU ANTARA AGAMA DAN KEKERASAN

Abdul Majid¹; Cut Zainab²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

¹Contributor Email: abdul.majid100@yahoo.com

Abstract

Lately, there have been many incidents that have shocked the public, one of which is the bombing that occurred in Makassar under the guise of jihad *fi sabilillah*. Many people are scared, non-Muslims become anxious, because they are scared if they become targets of terrorism. The violence that often occurs is an interesting topic to discuss together. Is it true what the jihadis say that is Religion that promotes this act of terrorism? In fact, if we look at religious values, there is no religion that teaches violence, no religion teaches killing fellow human beings. Moreover, the religion of Islam which loves peace and teaches love and compassion to all corners of the universe. However, if religion is not the real background, then what? Politics, transfer of issues and others. Many have misunderstood the interpretation of this jihad verse which has led to a misunderstanding of the teachings of jihadis terorisme. They think that this all-sophisticated and modern world is wrong, therefore they want to uphold the 'kedaulatan Allah' or what is commonly called the Islamic world which is ruled by the Khalifah which is actually no longer possible in this democratic country. This is a challenge for us to continue to study and deepen the science of religion properly so as not to be influenced by the teachings of the Jihadis terorisme.

Keywords: *Jihad, terroism, religion, violence*

A. Pendahuluan

Kekerasan yang marak sekali terjadi beberapa dekade terakhir ini membuat seluruh penjurur menjadi takut dan waspada. Kekerasan yang sering terjadi belakangan ini menimbulkan kekacauan diantara umat beragama, semua itu dikarenakan oleh pelaku yang melakukan kekerasan tersebut berdalih dengan perintah agama. Para pelaku terorisme dengan tenangnya mengklaim bahwa perbuatannya merupakan bentuk nyata dari jihad *fi sabilillah* untuk menegakkan Agama Islam yang benar seperti pada zaman Rasulullah.

Indonesia menjadi suatu negara yang lebih dari setengah penduduknya beragama Islam dan mendapat julukan menjadi negara sarang terorisme, ini dikarenakan di Indonesia terdapat banyak kasus bom bunuh diri. Baru-baru ini terjadi bom bunuh diri di Makassar yang dilakukan di gerbang Katedral pada hari Minggu. Peristiwa ini sangat mencoreng agama Islam, karena pembom mengatasnamakan ajaran Islam. Terlepas dari

fakta itu benar atau tidak, yang pasti aksi kekerasan tersebut bukanlah bentuk atau wujud penerapan ajaran Islam dan ajaran agama manapun. Perilaku seperti ini sangat berlawanan dengan doktrin Islam yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang penuh cinta untuk seluruh alam.

B. Pengertian Jihadis dan Terorisme

1. Defenisi Jihad

Kata Jihad adalah sebuah kata yang sensitif belakangan ini. Awalnya kata jihad ini mempunyai banyak makna, namun kesimpulannya hanya menjurus kepada satu arti yaitu perlawanan dan peperangan. Bagi umat yang beragama selain Islam jihad menjadi teror dan ancaman, karena jihad diarahkan untuk orang-orang yang tidak beragama Islam.

Makna-makna yang salah dipahami oleh para kaum jihadis inilah yang menimbulkan trend yang parah dengan kemunculannya beberapa tragedi kemanusiaan yang dianggap sebagai sebab Gerakan Islam garis keras dan memudahkan pandangan orang-orang terhadap agama Islam yang penuh dengan kasih sayang. Kesalahan dalam memahami serta menafsirkan kata jihad ini menyebabkan timbulnya berbagai opini jelek terhadap agama Islam, karena seolah-olah Islam mengajarkan untuk menyelesaikan permasalahan dan perselisihan dengan terror serta kekerasan.

2. Defenisi Terrorisme

Secara etimologi kata terorisme berasal dari bahasa Latin yaitu *terrere*, yang artinya menyebabkan gemetar. Singkatnya, terorisme dimaksudkan untuk membuat orang lain ketakutan. Menurut istilah teroris mempunyai pengertian yang berbeda-beda mengartikannya. Orang-orang yang bergelut perdebatan dalam memdefinisikannya seringkali mencoba membuat pengertian yang sesuai dengan kepentingan serta keperluan mereka. Dengan kata lain, definisi terorisme yang diberikan adalah cerminan dari kepentingan-kepentingan politik dan penilaian etika dari orang-orang yang membuat pengertian tersebut.

Kemudian jika menilik kedalam kamus besar Bahasa Indonesia terorisme ialah penggunaan ancaman atau kekerasan untuk menurunkan gairah seseorang. Mengancam serta menakut-nakuti orang lain dengan tujuan politik. Adapula yang mendefinisikan terorisme sebagai ancaman dan tindakan kekerasan, apa dan bagaimana pun motif serta tujuannya yang mengakibatkan teror di masyarakat, rasa takut dengan mencelakai orang lain, ataupun mengancam keselamatan kehidupandan kebebasan orang lain, juga menyebabkan kerusakan lingkungan.

Ada beberapa ciri-ciri terrorisme berdasarkan pengertian yang telah disebutkan tadi, diantaranya:

- a. Kekerasan dilakukan dengan motif serta tujuan agama dan juga politik.
- b. Satu Tindakan bisa disebut terrorisme jika kalau melibatkan ancaman kekerasan ataupun kekerasan langsung. Selain itu, kekerasan dapat dimasukkan kedalam bagian tindakan terrorisme jikalau aksi kekerasan tersebut telah direncanakan sebelumnya. Dengan Bahasa lain, terrorisme bukanlah tindakan yang terjadi secara kebetulan, atau criminal yang spontan saja terjadi.
- c. Terrorisme melibatkan aktor yang melaksanakan aksi kekerasan kepada orang-orang yang tidak termasuk dalam konflik tersebut.
- d. Terrorisme pasti dikerjakakan oleh orang yang sangat rasional, bukan orang gila. Aksi terrorisme tidak dilaksanakan secara asal-asalan, namun sasaran yang ingin dituju atau diserang ditentukan oleh para terrorist tersebut. Dalam memilih sasaran, ideologi yang dianut kelompok terrorist sangat mempengaruhi. Serta sumberdaya yang dikuasai para terrorist tersebut, tanggapan dari masyarakat terhadap aksi-aksi para terrorist tersebut dan tingkat keamanan kawasan yang hendak dijadikan target.

Dari ciri-ciri di atas bisa kita lihat bahwa ideologi memberikan para terrorist kekuatan untuk bertindak serta memberikan penjelasan kerangka moral untuk menjadi acuan serta pedoman bagi mereka dalam melaksanakan terornya. Ideologi juga menentukan bagaimana para terrorismemperhatikan dunia di sekeliling mereka dan mengindetifikasi lawan dengan memberikan pemahaman dan putusan mengapa orang ataupun lembaga tersebut menjadi sasaran yang tepat untuk diserang. Dalam hal seperti ini, agama juga termasuk kedalam kategori ideologi yang sama seperti ideologi-ideologi lainnya (komunisme, nasionalisme dan lainnya) memberikan dorongan terhadap aksi-aksi yang diklaim sebagai teror.

Kemudian perlu kita ketahui tentang motif serta tujuan terrorisme ini, A.C. Manullang mengatakan bahwa penyebab terrorisme antaranya ialah pertentangan agama, ideologi dan etnis serta melebarnya jarak pemisah antara kaya dan miskin. Tujuan aksi terrorisme melakukan perbuatan terror tersebut adalah untuk memunculkan ketakutan yang besar pada orang-orang, serta kekhawatiran yang terus menerus. Dengan contoh kasus yang terjadi di jaringan terrorist al-Qaeda ataupun jemaat Islamiyah ialah melakukan serangan anarkis dan menggunakan teknologi, taktik serta teknis yang khusus seperti bom bunuh diri untuk kepentingan Amerika dan sekutunya. Termasuk juga pemerintah di Indonesia dengan tujuan untuk merubah pandangan serta ajaran hukum dan masyarakat

Indonesia untuk mengikuti jejak langkah perjuangan kelompok al-Qaeda serta Jamaah Islamiyah yang menginginkan adanya tatanan hokum dan kedaulatan baru sesuai dengan impian kelompok mereka¹.

3. Agama dan Kekerasan

Fenomena kekerasan agama sebenarnya tidak dapat ditilik secara terpisah sebagai kekerasan agama saja. Tetapi harus dicermati sebagai suatu hasil dari kesinambungan berbagai faktor. Mulai dari faktor kelumpuhan sosial, kemiskinan, sampai kepada sistem politik yang menekan serta sering kali ditemui di dalam tatanan yang sangat eksploitatif yang mana masyarakat yang hidupnya berlebihan dan masyarakat yang hidup kekurangan dari segi ekonomi dapat hidup berdampingan. Sehingga menimbulkan keadaan yang sangat goyah atau tidak kukuh dan kurangnya keharmonisan dalam kehidupan.²

Dalam beberapa bentuk penggunaan kekerasan sebenarnya bisa dibetulkan, jika sesuai dengan batasan. Maksudnya suatu agresi kekerasan adalah suatu yang sah ketika dilakukan dalam situasi serta kondisi tertentu. Keadaan tertentu disini disusun kedalam beberapa kategori; pertama, untuk mengantisipasi kekerasan yang lebih besar; kedua, untuk mengantikan belas kasih yang sia-sia; ketiga, bersifat sementara; keempat, untuk pembebasan. Perbedaan antara kekerasan yang boleh atau tidak boleh, benar atau salah menggunakan kekerasan sebenarnya adalah permasalahan penerapan moral yang semuanya amat sulit. Agama sendiri pada dasarnya kurang cukup jika hanya diambil dari dalil-dalil teks serta dari tradisi atau kitab suci untuk menunjang membenaran etika religious pada pemakian kekerasan. Menafsirkan serta memahami ajaran agama yang sangat kurang tepat adalah bentuk otentik dari sebab alasan agama membenarkan kekerasan. Contoh kondisi tertentu di mana kekerasan menjadi dapat dilakukan, menunjukkan kesulitan tingkatan kepahaman tentang membenaran.

Bahkan ketidakjelasan itu dalam penerapannya sering kali melakukan penyalahgunaan. Beberapa waktu yang lalu forum pembela Islam yang biasa disebut dengan (FBI) mengadakan penggrebekan atau Razia di tempat-tempat hiburan pada waktu menjelang bulan Ramadhan dengan penghancuran serta kekerasan yang merupakan perilaku nyeleneh dari ajaran agama. Mereka juga mengklaim bahwa tindakan tersebut

¹Dalam Jurnal Sri Gunting, Metode dan Tujuan Terorisme pada <http://jurnalsrigunting.wordpress.com>

²Ahmad Isnaeni, Kekerasan Atas Nama Agama, dalam Kalam: *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 2, 2014, 217.

sudah dibenarkan oleh ajaran agama Islam. Dalam Islam perlakuan seperti itu dikenal dengan Jihad fisabilillah.

Sebetulnya kekerasan tidak bisa dan tidak pernah dibenarkan. Kekerasan akan selalu bersifat kriminal, jahat dan amoral. Hanya saja posisi persoalannya mungkin bukan disini, tapi pada kenyataannya agama dan kekerasan mempunyai kesinambungan. Ketika dihubungkan dengan pertimbangan etika-religius seperti perang suci. Sehingga nas-nas keagamaan sering sekali diartikan dan diputar untuk tujuan-tujuan tertentu. Melebar luasnya kekerasan dalam agama justru menjadi alat strategis untuk membenarkan kelompok-kelompok tertentu.

Agama memiliki mempunyai potensi yang sangat besar dalam munculnya konflik, namun terkadang juga sebagai solusi agar terciptanya perdamaian. Agama dapat menggerakkan, mendorong serta memperpanjang perang serta-mertajuga bisa menghentikan dan mencegah kekerasan atau perang.

Pada hakikatnya agama mana saja tidak ditemukan landasan yang membenarkan dan memperbolehkan kekerasan. Kekerasan dalam agama adalah *punishment* yang dikenakan untuk mereka yang tidak patuh terhadap perintah Tuhan. Agama menentang dan menolak kekerasan sebagai dasar dalam melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu agama bukanlah imajinasi dan dongeng, yang tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan manusia, serta bukan juga satu faktor yang digunakan oleh para pemimpin kelompok teroris sebagai bahan untuk memanipulasi para jemaat mereka. Agama juga bukan penyamaran dari perbuatan yang sebetulnya mempunyai tujuan dan motivasi yang bersifat politik. Terrorisme keagamaan bukan juga suatu teori yang bersifat abstrak. Tetapi agama, adalah motivasi yang rasional bagi terrorisme.

4. Titik Temu Antara Agama dan Kekerasan

Kekerasan adalah kata yang sangat kejam, karena memang tidak ada unsure kebaikan didalam makna kata tersebut. Bahkan Rasulullah saja pernah mengatakan bahwa jika melihat seseorang melakukan kemungkaran maka tegurlah atau ingatkanlah dia dengan lembut. Rasulullah sendiri tidak mengajarkan kekerasan tersebut. Lalu siapakah yang menjadi *trendsetter* bagi para terrorisme melakukan kekerasan?

Agama, selalu menjadi akar dari segala alasan tindak kekerasan, dari hanya ancaman, kekacauan, separatis dan sampai aksi bom bunuh diri. Semua itu adalah bentuk pejuang pembebasan dari kekufuran. Padahal nyatanya agama mana saja tidak ada mengajarkan hal-hal tersebut. Agama hanya dijadikan sebagai alasan untuk membenarkan kekerasan tersebut dengan menampilkan kapitalisme sebagai pembela agama dan penentang agama lain yang dianggap salah.

Pada abad ini sudah mulai berkembang atmosfir krisis agama. Peran agama dan kepercayaan dalam kehidupan manusia jauh merosot, agama juga tidak lagi menjadi faktor penentu bagi masyarakat. Pada abad ini juga modernitas mulai mengikis peran agama sebagai protagonist, hal ini dianggap sebagai proses sipil yang mulai menghubungkan agama dengan fanatisme dan menjadikan agama sebagai faktor pemecah belah. Padahal kenyataannya adalah oknum-oknum tertentu yang menjadikan agama sebagai kambing hitam untuk menyalurkan keinginannya; mulai dari membuat masyarakat resah dan sampai aksi pemboman disana-sini. Dewasanya, tujuan dari aksi-aksi terrorisme tersebut adalah produk dari pemikiran logis yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan agama, bahkan terkadang alasan dilakukannya aksi-aksi tersebut adalah untuk tujuan politik atau untuk pengalihan isu. Korban-korban dari aksi para terrorisme tersebut dijadikan sasaran bukan sebab mereka menjadi ancaman bagi para terrorisme namun karena mereka adalah alat ataupun simbol-simbol yang dapat membangkitkan rasa kekhawatiran dan ketakutan untuk orang banyak.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dunia Islam saat ini dipenuhi dengan perjuangan politik terlebih di Indonesia yang berpotensi mengakibatkan konflik kekerasan. Hal seperti ini sebenarnya merupakan tantangan bagi kita umat Muslim untuk mencari dasar untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai berdasarkan tatanan ajaran Islam. Jika demikian tidak lain lagi mari menilik kepada al-Qur'an, yang jelas menyampaikan nilai perdamaian dan Allah pun menyenangi ketenangan. Perdamaian tidak hanya ditujukan kepada sesama umat muslim, perdamaian yang dijelaskan di dalam al-Qur'an tidak terbatas, hal ini diharapkan perdamaian juga tercipta dengan masyarakat lain yang berbeda agama. Karena al-Qur'an mengajarkan untuk menahan diri dari membuat onar atau kerusakan di muka bumi.

Praktek jihad di era millennial sekarang ini mengekspos keberadaan teorisme yang salah dalam menafsirkan ayat tentang jihad. Jihad sekarang sangat berbeda dengan jihad dengan praktek dimasa Rasulullah. Di zaman sekarang ini banyak orang menyebarkan kebodohan yang menjadikan manusia tak kendali arah oleh pemahaman dan doktrin dari komunitas-komunitas tertentu, serta mudahnya percaya terhadap berita bohong yang tersebar di sosial media. Sering kali doktrin yang salah menjadikan munculnya kekerasan dan dari sini munculnya pemikiran dan klaim bahwa kekerasan adalah bentuk dari pengabdian yang sempurna terhadap agama. Namun, pada kenyataannya moralitas agama adalah keimanan, kesadaran, perdamaian dan kebenaran. Agama tidak mengklaim bahwasanya ia turut berperan dalam tindak kekerasan tersebut. Para jihadis harusnya lebih memahami konteks tentang jihad itu sendiri, jangan sampai akibat kekeliruan karikatur tersebut menjadikan kegunaan jihad menjadi keluhan dan

memberikan makna yang salah bagi para konsumennya. Kekerasan adalah tindakan yang tidak manusiawi yang tidak pantas dilakukan oleh umat beragama.

C. Kesimpulan

Kekerasan adalah sesuatu yang sangat amat berlawanan dengan doktrin agama manapun terlebih agama Islam yang menjunjung tinggi perdamaian. Dengan atas nama jihad yang disebut-sebut sebagai piñata masyarakat agar lebih bermartabat dan melawan segala kekufuran dimuka bumi adalah titik buntu yang selamanya tidak akan bertemu dengan ajaran yang dibawa Rasulullah. Praktik yang dilakukan para terorisme di zaman sekarang menunjukkan bahwa banyaknya kesalahan para terrorist dalam mengaplikasikan serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Para Muslim harusnya lebih berhati-hati karena para jihadis masih terus berupaya untuk menjadikan negara ini dengan 'kedaulatan Allah' yang di dalam doktrinnya tidak boleh ada sedikit pun perbedaan dengan ajaran mereka. Yang menjadikan para orang Islam tidak dapat bebas dan terus terikat sikap pesimis serta menjadikan muslim sebagai makhluk yang tidak bijaksana dalam mengatasi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Aprillani. *Pandangan Agama Islam Mengenai Terrorisme, Kekerasan, dan Jihad*, dalam INOVATIFI Jurnal Ilmu Hukum 2, Universitas Jambi, Vol. 2, No. 4, 2010.
- Baihaqi, Egi Sukma. *Interpretasi Al-Qur'an - Hadis Terhadap Munculnya Gerakan Kaum Jihadis* dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 13, No. 7, 2016.
- Beuken, Wim.dkk, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Terj. Imam Baehaqie.
- Harmouzi, Nouh el. *Islam dan Kebebasan Agrumen Islam Untuk Masyarakat Bebas*, t.t: Institute Of Economic Affairs, 2016, Terj. AdindaTenriangkeMuchtardkk.
- Isnaeni, Ahmad. *Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, t.t: University Of California Press, 2000, Terj. M. Sadat Ismail, dalam *Jurnal Millah* Vol. II, No. 2, 2003.
- Khalil, Munawwar. *Kelengkapan Tarik Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th, Vol. 2.
- Liow, Joseph Chinyong. *Ideology, religion, and Mobilization in The Southern Thai conflict* dalam *Jurnal JSTOR Radical Islamic Ideology In Southeast Asia*, 2009.

- Muladi, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia* Jakarta: Habibie Center, 2002.
- Naharong, Abdul Muis. Terrorisme Atas Nama Agama, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, no. 5, 2013.
- Naya, Farid. Mengungkap Makna dan Tujuan Jihad dalam Syariat Islam dalam *Jurnal Tahkim* Vol. XI, No. 2, 2015, 90. Lihat juga Abdul Baqi Ramadhan, *Al-Jihad sabiluna*, 1986.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1982, Vol. 2.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sunardi, St. *Keselamatan, Kapitalisme, Kekerasan; Kesaksian atas Paradoks-paradoks*, Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Taimiyyah, Taqiyuddin Ahmad Ibn. *Majmu' Al-Fatawa*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Vol. 10.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.